

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah berbasis Islam merupakan salah satu model pendidikan Islam yang menggabungkan dua sistem sosial, yaitu institusi sekolah dan pondok pesantren. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) institusi sekolah merupakan bentuk pendidikan formal dengan strategi yang efisien dan efektif untuk mengajarkan peserta didik, institusi sekolah terdiri dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas. Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan dengan pola berasrama yang mengharuskan para siswa mengikuti kegiatan pendidikan reguler dari pagi sampai siang hari kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendidikan dengan nilai-nilai khusus pada sore dan malam hari misalnya kegiatan pengkajian Al-Qur'an di pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler. hal ini bertujuan agar selain memperoleh ilmu agama, santri juga memperoleh ilmu pengetahuan umum (Irfan Setiawan, 2013). Santri memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan umur, termasuk santri yang berusia remaja. Santri dituntut untuk mengikuti kegiatan pesantren yang padat. Dari pagi hari bangun tidur sampai malam hari, hal ini dilakukan rutin setiap hari. Seorang santri baru harus siap menghadapi lingkungan baru tanpa adanya dampingan dari orang tua, perubahan lingkungan akan sangat berdampak pada perubahan diri santri. Dari sinilah awal bentuk kepribadian santri, mereka yang

biasanya melakukan apapun dengan bantuan orang tua, kini ia melakukannya dengan sendiri (Handono & Oki, 2013).

Salah satu pesantren yang mewajibkan siswanya untuk berasrama adalah Husnul Khatimah yang berada di Tanjungsari, Sumedang. Pesantren tersebut merupakan Yayasan Mitra Dialog Kuliah Shubuh RRI Bandung yang berbasis agama Islam. Pesantren Husnul Khatimah ini hanya ada tingkat Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas. Santri yang masuk kedalam pondok pesantren tidak semua berasal dari sekolah yang berbasis Islam, tapi ada juga yang berasal dari sekolah yang berbasis umum. Santri yang berasal dari sekolah yang berbasis umum sangatlah minim mendapatkan ilmu agama. Para santri yang berasal dari sekolah umum biasanya memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pelajaran yang mereka terima seperti *bahasa arab, Qur'an Hadist, fiqih, aqidah akhlaq*, dan sejarah kebudayaan Islam yang mana pelajaran tersebut jarang mereka dapat di sekolah umum. Peneliti melakukan studi pendahuluan berupa wawancara pada ketua Yayasan pondok pesantren (Selasa, 12 September 2022) bahwa pesantren modern Husnul Khatimah terdapat 3 program pembelajaran yaitu reguler, tahfidz dan kitab kuning. Namun secara keseluruhan semua santri dibekali dengan kitab kuning dasar seperti *bulughul maram, qiro'atul Qur'an, nahwu shorof*. Santri disana juga dibekali dengan kegiatan ekstrakurikuler, santri diberikan pembelajaran tambahan seperti latihan pidato dan percakapan menggunakan bahasa asing. Santri di pondok pesantren Husnul Khatimah dituntut untuk mampu berkomunikasi menggunakan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kesehariannya. Salah satu fenomena kegiatan yang terjadi di pesantren Husnul

Khatimah adalah Muhadatsah yang merupakan panduan untuk berbicara kepada rekannya yang dibekali selembar kertas berisi mufrodat atau kosakata dengan bahasa resmi (Arab dan Inggris) yang harus diikuti setiap santri pada minggu pagi. Santri juga dituntut untuk mampu menghafal juz 30 AlQur'an untuk bisa lulus dari Madrasah Tsanawiyah. Permasalahan siswa asrama adalah beradaptasi dengan perubahan-perubahan rutinitas di rumah dan lingkungan asrama serta bersosialisasi dengan teman-teman yang berbeda daerah maupun berasal dari luar pulau. Santri Di pondok pesantren Husnul Khatimah terdapat 40% santri yang berasal dari luar pulau dan 60% santri yang berasal dari daerah Jawa Barat.

Santri di pesantren Husnul Khatimah tergolong di usia remaja, Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Para siswa yang baru masuk Sekolah Menengah Pertama sedang mengalami masa transisi, dimana masa peralihan dari SD masuk ke SMP (Claudia, 2016). Ketika siswa memasuki jenjang pendidikan SMP para siswa dihadapkan dengan berbagai perubahan seperti meningkatnya tanggung jawab, perubahan dari suatu struktur kelas yang kecil menjadi lebih besar, perubahan dari sistem satu guru menjadi banyak guru, penambahan mata pelajaran, metode mengajar guru, sikap belajar, dan tuntutan belajar. Winkel dan Sri Hastuti (2004) mengatakan bahwa perpindahan dari sekolah dasar ke satuan pendidikan lanjutan ini merupakan langkah yang cukup berarti dalam kehidupan anak, baik karena tambahan tuntutan belajar bagi siswa lebih berat, maupun siswa akan mengalami banyak perubahan dalam diri sendiri. Siswa akan berhadapan dengan sejumlah guru yang masing-masing memegang bidang

studi tertentu. Hal ini menuntut siswa untuk menyesuaikan diri dalam bidang akademik dengan sekian banyak gaya mengajarnya pula.

Santri pesantren Husnul Khatimah mengalami penyesuaian akademik, Penyesuaian akademik merupakan suatu usaha individu dalam menghadapi perubahan akademik yang terjadi dalam kehidupannya. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik adalah orang yang dapat belajar dengan cara yang matang, efisien, dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan akademik serta memiliki kompetensi yang baik (Hughes, 2011 dalam Suryaningsih, 2020). Konsep penyesuaian akademik dapat digunakan untuk meredakan atau mengurangi tuntutan-tuntutan yang dibuat oleh seseorang (Schneiders, 1960). Penyesuaian akademik menjadi hal penting dikalangan santri, dibutuhkan penyesuaian yang baik dari santri dalam menghadapi tuntutan-tuntutan akademik agar mampu menghadapi dan menjawab tantangan dari pesantren.

Berdasarkan data menunjukkan rendahnya penyesuaian akademik siswa dapat dilihat dari data yang dilansir dari laman www.jppn.com salah satu kendala utama yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah ketimpangan antara jumlah siswa yang berprestasi dan yang tidak. Jumlah siswa berprestasi di Indonesia hanya sekitar 20-25% dan yang tidak berprestasi sekitar 75%.

Pada santri tingkat pertama ditemukan kesulitan penyesuaian akademik, Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Enochs & Roland, (2006) menunjukkan bahwa kesulitan penyesuaian akademik ditemukan paling umum masalah di kalangan siswa tahun pertama. Siswa akan memulai tahap

penyesuaian aktif setelah masuk di sekolah baru, dan enam minggu pertama setelah semester pertama dianggap sebagai periode krusial dalam menentukan kemampuan akademik (Molnar,1993).

Peneliti juga mewawancarai pengurus pondok pesantren, dari hasil wawancara ditemukan bahwa penyesuaian akademik pada siswa tingkat pertama masih banyak mengalami takut akan gagal dan ada rasa kekhawatiran ketika tidak mampu menyelesaikan tuntutan akademik seperti banyaknya tugas yang diberikan, kegiatan yang ada di pesantren. Beberapa santri juga mengatakan bahwa tuntutan yang dibebankan merupakan tuntutan yang berat, ditambah dengan tuntutan Tahfidz Qur'an yang jadwalnya padat. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Rozali, (2014) bahwa penyesuaian akademik tingkat pertama masih banyak mengalami rasa takut akan gagal dan kekhawatiran ketika tidak mampu menyelesaikan tuntutan akademik, merasa tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, merasa stress dan panik ketika mendapat tugas yang banyak, dan memiliki teman yang terbatas dan mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi. Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan Robinson (dalam Julia & Veni, 2012) bahwa siswa tingkat pertama sering tidak yakin akan kemampuannya dalam penyesuaian akademik. Hal ini menjadi permasalahan besar yang terjadi di pondok pesantren. Tingginya beban akademik yang diberikan kepada santri khususnya santri baru, membuat beberapa santri menghadapi kesulitan sehingga, tidak sedikit para santri bolos mengikuti pelajaran bahkan ingin kabur karena merasa tidak betah belajar di pondok pesantren.

Beberapa santri yang baru masuk pesantren mengalami kesulitan penyesuaian akademik, apalagi santri yang tidak pernah mengenyam dunia pendidikan pesantren. Cunningham (dalam Calaguas, 2011) mengemukakan penyesuaian akademik mempunyai posisi penting terhadap keberhasilan dan kesuksesan belajar pada setiap tingkatan. Menurut penelitian Pritaningrum & Winwin (2013) mayoritas santri yang memiliki permasalahan dalam penyesuaian akademik dirinya di tahun pertama sekolah, setiap tahunnya terdapat beberapa santri yang keluar dari pondok sebelum waktunya lulus pada jenjang tersebut dan terdapat juga santri yang bertahan namun kondisi dalam kondisi terpaksa sehingga terdapat beberapa santri yang menunjukkan perilaku yang kurang terarah dan memiliki penyesuaian akademis yang rendah.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian akademik merupakan proses implikasi yang menuntut dan mensyaratkan bahwa akademis dipenuhi secara memadai, bermanfaat dan memuaskan. Fenomena yang terjadi pada tahun 2020 sebanyak 50-65% santri di pesantren Husnul Khatimah belum dapat menyesuaikan diri mereka dengan persoalan akademik yang ada di pesantren tersebut, seperti belum dapat mengikuti pelajaran bahasa Arab maupun mata pelajaran agama lainnya dengan baik dikarenakan sudah tidak adanya pendampingan orang tua saat belajar. Seperti tanggapan Abu Bakar, Mohamed, Abdullah dan Moh Yusof (2015) yang mengatakan bahwa penyesuaian akademik merangkumi persediaan pembelajar dan penglibatan dalam aktivitas akademik, pencapaian yang diraih sebelumnya dan pengalaman dalam bidang yang berkaitan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian akademik pada santri di pondok pesantren merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian. Pesantren yang berdampak pada prestasi akademiknya dan berdampak pada perkembangan sosial maupun kognitif yang baik. Dengan ini peneliti ingin meneliti variabel tersebut dengan mengangkat judul “Studi deskriptif penyesuaian akademik pada siswa SMP tahun pertama di pesantren Husnul Khatimah”.

1.2 Identifikasi Masalah

Para santri yang bersekolah di pesantren Husnul Khatimah diwajibkan atau diharuskan untuk menetap tinggal di dalam lingkungan pesantren, oleh sebab itu para santri sangat membutuhkan penyesuaian akademik. Berdasarkan fenomena yang terjadi di pesantren Husnul Khatimah yaitu penyesuaian akademik pada santri. Santri disana mengalami rasa takut akan gagal dan kekhawatiran ketika tidak mampu menyelesaikan tuntutan akademik seperti banyaknya tugas yang diberikan, banyak tuntutan dan kegiatan-kegiatan yang lebih padat dan wajib diikuti oleh para santri contohnya seperti menghafal Qur'an yang sudah ditargetkan, mempelajari Bahasa Arab, dan kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan dari pagi hingga malam hari.

Ditambah lagi beberapa kegiatan yang ada di pesantren seperti ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut santri diberikan pembelajaran tambahan seperti latihan pidato dan percakapan menggunakan bahasa asing. Permasalahan yang terjadi di pondok pesantren karena tingginya beban akademik yang diberikan kepada santri khususnya santri baru, membuat beberapa

santri menghadapi kesulitan sehingga, ada beberapa santri bolos mengikuti pelajaran ribut di kelas dan mengganggu teman-temannya yang sedang belajar bahkan ingin kabur karena merasa tidak betah belajar di pondok pesantren. Menurut penelitian Christanto (2015) ketidakmampuan individu dalam tugas-tugas akademik disebabkan karena individu tersebut memiliki penyesuaian akademik yang buruk.

Permasalahan siswa di pesantren Husnul Khatimah adalah beradaptasi dengan perubahan-perubahan rutinitas di rumah dan di lingkungan asrama. Santri-santri pesantren tersebut juga mengatakan bahwa mereka malu untuk mengungkapkan segala hal permasalahannya kepada temannya terutama masalah akademik.

Melihat adanya permasalahan yang terjadi pada santri baru di pesantren Husnul Khatimah yang peneliti temukan berkaitan dengan penyesuaian akademik maka berdasarkan pengidentifikasian masalah di atas pertanyaan pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran penyesuaian akademik santri tahun pertama di pesantren?”

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik mengenai gambaran penyesuaian akademik pada santri baru di pesantren husnul khatimah.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.1.1 Manfaat teoritis:

Manfaat pada penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan hasil penelitian serta memberikan informasi tentang penyesuaian akademik pada santri.

1.1.2 Manfaat praktis

Secara praktis bagi santri khususnya penelitian ini dapat memberikan informasi terkait dengan penyesuaian akademik.

1. Santri: Penelitian ini berguna bagi santri sebagai wawasan untuk mampu menyesuaikan diri secara akademik dengan baik.
2. Pesantren: Penelitian ini berguna bagi pesantren khususnya bidang akademik untuk mendapat referensi dan gambaran mengenai kemampuan santri dalam hal penyesuaian akademik.